

UNTUK MENINGKAIKAN KEUNGULAN KOMPETITIF DAN KEMANDIRIAN UKM, DIPERLUKANNYA PERAN DAN DUKUNGAN PARA PEMANGKU KEPENTINGAN LAIN, SEPERTI EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN DAN SALAH SATU PILAR TERPENTING ADALAH PASAR.

Bukan Hari Ini Saja, Tapi Jangka Panjang

Dr. Catharina Badra Nawangpalupi
VP Research, ICSB
Indonesia
Dosen Teknik Industri
Universitas Katolik
Parahyangan, Bandung
Anggota Global
Entrepreneurship
Monitor (GEM)
Indonesia



pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UKM) adalah salah satu sasaran pemerintah Indonesia yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019, dengan fokus pada

peningkatan daya saing UKM. Rencana pembangunan ini menekankan pentingnya penguatan usaha yang berkelanjutan dengan peningkatan skala usaha (menjadi naik kelas) dalam rangka mendukung kemandirian perekonomian nasional. Beberapa strategi peningkatan daya saing UKM ini menekankan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan, nilai tambah produk dan jangkauan pemasaran, maupun penguatan kelembagaan usaha.

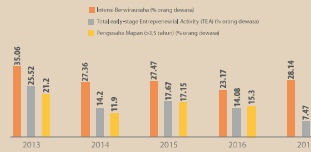
Dalam pelaksanaan rencana pembangunan ini, beberapa program penguatan daya saing UKM sudah dilaksanakan pemerintah maupun lembaga swasta dan akademisi. Bentuknya mulai dari model inkubasi, pendampingan, dan layanan konsultasi usaha. Dalam survei tahunannya, *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menilai partisipasi usaha di Indonesia dengan data yang didasarkan pada minat usaha dan keterlibatan dalam usaha. Data tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi penduduk Indonesia dalam berwirausaha cukup tinggi, dengan nilai rata-rata di atas 20%, yang konsisten dengan data jumlah UKM Indonesia yang di atas 58 juta (sejak tahun 2013). Namun, rata-rata jumlah tenaga kerja

yang dimiliki oleh masing-masing usaha cenderung rendah (meski di bawah 2 orang). Hal itu sesuai juga dengan data bahwa skala usaha di Indonesia masih didominasi oleh usaha mikro. Data GEM juga mencatat harapan penambahan tenaga kerja dari usaha. Ekspektasi para usaha baru (yang usianya di bawah 42 bulan) dalam menambah jumlah tenaga kerja (harapan menambah minimum 5 orang selama 5 tahun ke depan) cenderung rendah dengan angka selagi di bawah 5% (data 2013 - 2017) bagi responden startup dan wirausaha baru. Jika penambahan tenaga kerja menjadi tolok ukur produktivitas, maka data ini menunjukkan indikator yang relatif rendah untuk produktivitas.

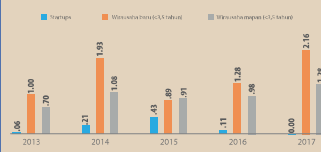
Data Evaluasi Kementerian Koperasi dan UKM tentang pertumbuhan produktivitas UKM Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan produktivitas pada tahun 2015 adalah 5,23% dan sebesar 6,55% di tahun 2016 (untuk total UKM saja, tanpa melibatkan usaha besar). Data ini didasarkan pada pertumbuhan persentase kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB)



PERSENTASE INTENSI DAN PARTISIPASI BERWIRAUSAHA



RATA-RATA JUMLAH TENAGA KERJA PER USAHA DILIHAT DARI USAH USAHA



dari UKM dibagi jumlah unit usaha. Dengan target tahunan pertumbuhan produktivitas sebesar 5%-7%, nilai ini menunjukkan pencapaian target. Meskipun nilai ini perlu terus ditingkatkan agar UKM dapat mendukung rencana pembangunan ke depan yang mengarah pada peningkatan keunggulan kompetitif bagi UKM yang mandiri dan maju. Salah satu indeks yang dapat dipakai sebagai indikator keunggulan kompetitif adalah *Global Entrepreneurship Index* (GEI). Pada tahun 2017, Indonesia menempati peringkat 90 dengan skor 21,2 (dari skala 100) dengan tiga nilai terendah, yaitu *technology absorption*, *high growth*, dan *internationalization*. Padahal ketiganya menjadi tiga hal penting dalam inovasi dan kemampuan berkompetisi. Untuk peningkatan keunggulan kompetitif dan kemandirian UKM, diperlukan peran dan dukungan para pemangku kepentingan lain, seperti ekosistem kewirausahaan. Ekosistem kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai pilar, dan salah satu pilar terpenting adalah pasar. Hal ini disebabkan pilar pasar perlu dilihat dalam arti yang lebih luas, yaitu kemampuan akses pasar dan juga kemampuan berjejaring antar para pelaku usaha mulai dari hulu (pemasok) sampai hilir (distributor dan ritel). Berbagai program sebenarnya sudah dilakukan untuk

pengembangan kewirausahaan maupun penguatan UKM dan Koperasi. Untuk penciptaan program wirausaha baru, maka berbagai inkubator bisnis baik di asosiasi, perguruan tinggi dan institusi privat telah dikembangkan. Inkubator bisnis ini memfasilitasi mahasiswa maupun masyarakat umum dalam memulai usaha. Untuk mengaitkan pelaku UKM agar dapat naik kelas, Kementerian Koperasi dan UKM memiliki Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) KUKM yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada akhir tahun 2017, sudah ada 51 PLUT di Indonesia. Peran PLUT diharapkan mampu menjadi inkubator sekaligus akselerator bagi para pelaku UKM, selain menciptakan iklim yang kondusif dengan penguatan jejaring dengan pemangku kepentingan lain di bidang kewirausahaan. Banyak pula program yang dikembangkan secara khusus untuk para wirausaha di bidang pariwisata, di bidang ekonomi kreatif, di bidang digital maupun terkait kewirausahaan sosial. Dengan banyaknya program yang sudah ada, selanjutnya perlu dipastikan sinergi dan koordinasi dari berbagai peran agar target penguatan UKM dapat terus terpenuhi, bahkan melampaui target. Tujuannya agar pengembangan UKM nasional bisa dilakukan, bukan hanya untuk hari ini atau esok, tapi jangka panjang.

